

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat sudah banyak dilakukan dalam berbagai bidang. Mulai dari bidang ekonomi, religi, pendidikan, termasuk di dalamnya yaitu literasi. Sudah menjadi hal umum ketika masyarakat selalu dilibatkan dan diberdayakan sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Masyarakat dan lingkungannya, serta masyarakat dengan upaya pemberdayaan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemberdayaan yang ada dalam masyarakat pun, selalu melibatkan satu sama lain, karena secara umum masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama serta berdampingan. Masyarakat juga disebut sebagai society yang asalnya dari kata latin socius atau kawan dimana diartikan sebagai rasa kebersamaan, perubahan sosial, dan interaksi sosial. Adapun Bahasa Arab mengenal masyarakat dengan kata syaraka yang artinya berpartisipasi dan ikut serta (Prasetyo, 2020:164). Tokoh terkenal, Karl Marx, juga ikut memberi pengertian terhadap apa itu masyarakat. Dalam pendapatnya, Marx mengatakan bahwa masyarakat memiliki pengertian sebuah struktur yang mengalami perkembangan maupun ketegangan dalam organisasi yang disebabkan adanya pertentangan antar kelompok berdasarkan ekonomi.

Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dengan suatu keadaan dan aturan pergaulan. Seringkali, kita melihat bahwa seorang individu dapat diterima

dalam masyarakat ketika ia mengikuti tatanan pergaulan dan berdaya dengan keadaan di lingkungan masyarakat tersebut. Contohnya, ketika masyarakat mengikuti aturan pergaulan di lingkungannya, maka dia dapat diterima dengan mudah karena berhasil masuk dalam proses adaptasi lingkungan, atau ketika masyarakat tersebut memiliki peran yang penting, seperti seorang pemimpin maka ia akan mudah diterima karena bisa diberdayakan.

Masyarakat sebagai sekumpulan individu yang sifatnya dinamis atau berubah-ubah, tentunya membutuhkan kemampuan untuk bertahan seperti memakai akal, daya kreativitas, daya tahan, serta perasaan. Akibat dari sifat tersebut, masyarakat selalu hidup berdampingan serta saling membutuhkan. Namun, dibalik sifat dinamisnya, individu dalam masyarakat tentunya akan tumbuh dengan fungsi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Contohnya, seorang yang literat, akan diposisikan sebagai suri tauladan atau bahkan ditunjuk menjadi seorang guru bagi yang lainnya. Namun, dibalik perbedaaan fungsi dan kemampuan yang dimiliki individu dalam masyarakat, adapun fungsi masyarakat terutama dalam perubahan masyarakat sebagai sumber belajar, diantaranya masyarakat sebagai tempat sosialisasi, dimana sejak menjadi bagian dari masyarakat, seorang individu sudah diikat oleh aturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Aturan tersebut dikenal sebagai norma dan nilai, yang tentunya memiliki perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, kelakuan, kesenian, kepercayaan, kebiasaan, serta kebutuhan. Tentunya, dengan adanya norma dan nilai tersebut masyarakat

diharapkan dapat memiliki keteraturan dalam hidupnya hingga tercipta suatu kondisi yang kondusif.

Masyarakat berperan sebagai tempat sosialisasi yang diharapkan dapat mengikuti dan menjaga norma serta nilai, yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis, dengan harapan dapat membiasakan norma dan nilai tersebut melalui proses belajarnya. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai sumber belajar, dimana masyarakat berfungsi selaku tempat terjadinya proses sosial, yang memiliki hubungan satu sama lain dengan ciri menimbulkan suatu timbal balik diantaranya. Timbal balik tersebut berlangsung selama manusia hidup, sehingga melahirkan suatu komunikasi dan kontak sosial baik secara langsung maupun melalui perantara seperti melalui tanda, simbol, gerakan, tulisan, dan suatu yang diberikan orang lain atau lawannya. (Tejokusumo, 2014:42).

Masyarakat banyak memiliki fungsi dan peran dalam dunia pendidikan serta diibaratkan sebagai suatu penggerak dalam berbagai gerakan yang ada di lingkungannya. Gerakan yang dilakukan masyarakat terdiri dalam berbagai macam dan sifatnya. Ketika mendengar kata gerakan, seringkali kita memikirkan itu sebagai suatu gertakan yang keras seperti demonstrasi atau unjuk rasa. Namun, ternyata, gerakan tersebut tidak selalu berhubungan dengan pemberontakan. Gerakan yang dilakukan masyarakat juga mampu hadir melalui ide-ide dan gagasan, serta kerja sama berbagai pihak baik dalam kesukarelaan maupun melalui kelembagaan. Berbagai lembaga turut serta dalam gerakan ini, dengan menghadirkan sarana dan prasarana yang menunjang. Salah satu contohnya adalah, gerakan dalam bidang pendidikan, yaitu gerakan literasi.

Gerakan literasi menjadi perhatian yang penting dalam suatu negara, dikarenakan, indikator baiknya Sumber Daya Manusia dalam suatu negara, ditentukan atas dasar tingkat pendidikan masyarakatnya. Dengan tingkatan yang mumpuni, suatu negara dapat memenuhi salah satu indikator sebagai negara maju (Abidin, 2017:277). Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu negara, terdapat riset yang mengkaji hal tersebut. Di antaranya, PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang merupakan penelitian melalui tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar dari bacaan yang diberikan kepada mereka, kemudian TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang melakukan penelitian terhadap prestasi para siswa di bidang matematika dan IPA. Kemudian ada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan penelitian mengenai kemampuan literasi matematika, literasi IPA dan literasi membaca (Yusuf, 2011:25). Berdasarkan riset tersebut, tingkat pendidikan suatu negara berhubungan dengan tingkat literasi di negaranya. Indonesia masih kalah dalam budaya membaca dibandingkan dengan budaya menonton. Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi yang dikemukakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2017 tingkat penetrasi media cetak secara nasional hanya sebesar 20%, dengan alasan bahwa masyarakat lebih banyak beralih ke media digital serta elektronik.

Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Sehingga, seseorang dapat dinilai literat ketika ia berkemampuan membaca dan menulis atau terbebas dari buta huruf. Lebih lanjut lagi, pengertian

literasi mengalami perkembangan menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Perubahan pengertian literasi yang semakin berkembang disebabkan berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi dan analogi. Selain perubahan pada pengertian literasi, konsepsi literasi juga telah berkembang dalam lima generasi. Dengan generasi terakhir berupa literasi digital yang dapat diakses oleh siapa saja dan dapat meliputi berbagai hal. Berliterasi juga dapat dikatakan sebagai suatu budaya karena meliputi usaha-usaha yang dilakukan manusia terutama dalam kegiatan baca dan nulisnya. Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, sebagaimana yang sampaikan Bronislaw dan Mellvie J. Herskovits yaitu bahwa semua hal yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut (Hikmat, 2009:23).

Kemampuan berliterasi dalam masyarakat merupakan hal yang harus menjadi perhatian berbagai pihak, terutama lembaga yang bertanggung jawab memenuhi sarana dan prasarananya. Salah satu sarana dan prasarana tersebut adalah kehadiran perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah merupakan tempat pemberdayaan masyarakat yang menjadi rujukan ketika masyarakat ingin mengembangkan pengetahuan, serta kemampuan dirinya. Perpustakaan daerah sebagai sumber pengetahuan sebagai usaha memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Secara keilmuan, banyak dari masyarakat kita yang sudah mengetahui apa itu perpustakaan daerah, walaupun pada praktiknya masih sedikit yang menganggap bahwa perpustakaan daerah merupakan harta penting sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Dalam konteks ini, peran pustakawan menjadi penting terutama dalam pemberdayaan perpustakaan. Perpustakaan ada karena masyarakat

membutuhkan sebuah lembaga yang mengumpulkan, mengatur dan menyebarkan informasi kepada penggunanya. Maka dari itu, seperti yang termuat dalam (Maulida, 2015:238) perpustakaan memiliki peran yang sangat penting sebagai sebuah institusi penyedia informasi bagi komunitas pengguna.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang merupakan sarana literasi yang ada di Kabupaten Karawang, tepatnya di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 10 Karawang Barat atau di dalam komplek Masjid Al Jihad Karawang. Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang berlokasi di pusat keramaian masyarakat Kabupaten Karawang. Fasilitas yang ada pun cukup mumpuni, diantaranya gedung yang terdiri dari dua lantai dimana lantai pertama khusus untuk ruang baca, dan lantai kedua difungsikan untuk ruang kerja dari dinas perpustakaan. Buku-buku yang disediakan pun cukup beragam, namun belum bisa dikatakan lengkap. Buku-buku tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Seperti, kelompok buku referensi yang terdiri dari kamus bahasa, tafsir Al Qur'an, ensiklopedia, dan kamus kedokteran. Kelompok buku teknologi yang terdiri dari ilmu kedokteran, pertanian, rumah tangga, teknik, serta tutorial produk serta penggunaan khusus, kelompok buku bahasa yang terdiri dari buku dengan berbagai jenis bahasa internasional maupun lokal, kelompok buku kesusastraan dari berbagai negara, kelompok buku geografi umum dan sejarah umum, serta buku-buku agama.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang juga, memiliki ruangan yang nyaman bagi pembaca dengan dilengkapi ruang baca, ruang baca anak, dan ruang referensi. Selain fasilitas tersebut, adapun fasilitas toilet bersih dan akses internet gratis bagi para pengunjung yang singgah untuk mengerjakan pekerjaan mereka.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang juga, menyediakan akses peminjaman buku kepada para pemustaka yang memiliki kartu anggota perpustakaan. Adapun syarat menjadi anggota perpustakaan diantaranya, memiliki fotokopi KTP berdomisili Karawang serta pas foto berukuran 2x3 sebanyak empat lembar. Setelah menjadi anggota perpustakaan, pemustaka dapat meminjam buku dengan jangka waktu satu minggu. Lebih dari waktu tersebut, maka dikenakan denda.

Pelayanan perpustakaan yang diberikan juga cukup baik, karena dilengkapi oleh para pustakawan yang siap melayani pemustaka sepenuh hati dengan jam pelayanan mulai hari Senin sampai dengan Jumat, pada pukul 08.00 sampai 15.30 WIB. Pada observasi awal peneliti, terdapat beberapa pengunjung dan partisipan dalam program kerja perpustakaan. Hanya saja, jumlahnya belum cukup memenuhi target partisipasi yang diharapkan perpustakaan. Beberapa yang datang hanya terdiri dari para pelajar juga pengunjung setia perpustakaan yang hampir setiap hari datang untuk membaca.

Meskipun begitu, Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang terus berdaya untuk meningkatkan indeks literasi di Kabupaten Karawang melalui berbagai cara. Salah satunya, dengan menghadirkan mobil pintar setiap hari Sabtu di pusat Keramaian Kabupaten Karawang sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan fasilitas serta pelayanan perpustakaan agar dapat melakukan perubahan yang lebih baik terutama dalam berliterasi. Hal ini yang memantik perhatian peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi, terdapat berbagai hal yang terjadi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang. Diantaranya, kenyataan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk didalamnya yaitu literasi. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya selalumelibatkan masyarakat sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Karena, setiap masyarakat tentunya memiliki minat, keahlian, maupun kebutuhan yang berbeda. Masyarakat memiliki fungsi dan peran, salah satunya sebagai penggerak di lingkungannya. Dalam hal ini, gerakan literasi menjadi gerakan yang tidak kalah penting dalam masyarakat, karena menjadi salah satu indikator baik atau buruknya SDM (Sumber Daya Manusia) dalam suatu negara.

Kendati demikian, masyarakat tidak bisa berdaya dengan gerakan literasi tanpa bantuan pihak atau lembaga yang terkait. Maka dari itu, hadirnya perpustakaan daerah menjadi harapan masyarakat dalam upaya pemberdayaan mereka. Kehadiran perpustakaan daerah, bukan hanya sekadaar tempat kumpulan buku yang bertumpuk dalam suatu rak. Lebih dari itu, perpustakaan daerah dapat menjadi tempat pemberdayaan masyarakat melalui upaya-upaya yang dilakukan, serta wadah aspirasi masyarakat untuk menyampaikan harapan dan pendapatnya.



### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyimpulkan suara rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang?
3. Apa upaya Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang dalam menggerakkan literasi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengemukakan tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui upaya Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang dalam menggerakkan literasi.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka terdapat hal-hal yang dilihat sebagai manfaat secara teoritis maupun praktis, melalui penelitian ini diantaranya adalah:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, harapan penulis penelitian ini dapat berguna dalam memberikan pengetahuan baru di bidang sosial khususnya sosiologi, serta dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi upaya pengembangan dan implementasi ilmu pengetahuan yang diterima dari perkuliahan dalam bentuk karya ilmiah.

#### 2. Bagi pembaca

Penelitian ini menjadi salah satu referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi.

#### 3. Bagi instansi

Penelitian ini dapat menjadi saran dan masukan terkait pengembangan perpustakaan daerah baik dalam program kerja maupun fasilitasnya.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan masyarakat melalui literasi akan berjalan dengan baik ketika setiap unsur dalam masyarakat dapat berkolaborasi utamanya bagi peningkatan literasi di lingkungan sekitarnya. Banyak upaya dilakukan berbagai pihak dalam peningkatan literasi. Beberapa fokus menjadi pegiat literasi, membentuk taman baca, hingga membuka lapak buku setiap minggunya. Selain itu, pemerintah sebagai pemangku kebijakan tentu saja tidak melepas tanggung jawabnya dalam upaya peningkatan literasi. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan menyediakan fasilitas perpustakaan daerah baik di setiap provinsi maupun kabupaten atau kota.

Peran perpustakaan daerah sebagai tempat utama berliterasi di kabupaten atau kota, salah satunya di Kabupaten Karawang, memiliki kontribusi yang cukup besar. Mulai dari penyediaan fasilitas, penyelenggaraan program kerja literasi, hingga pelayanan perpustakaan inklusif. Pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang, pemberdayaan masyarakat terlihat dalam partisipasi masyarakat mengikuti berbagai kegiatan yang digalakan oleh perpustakaan daerah Kabupaten Karawang. Mulai dari kunjungan perpustakaan, perlombaan, hingga kolaborasi bersama beberapa pegiat literasi. Namun, peneliti menemukan masih adanya ketimpangan antara fasilitas yang disediakan perpustakaan dengan pemberdayaan masyarakat Kabupaten Karawang melalui literasinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi awal, dapat disimpulkan perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang dalam menggerakkan literasi, bagaimana faktor pendukung

dan penghambat upaya pemberdayaan masyarakat melalui literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang, serta bagaimana partisipasi masyarakat terhadap gerakan literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang. Lebih lanjut, berikut kerangka pemikiran ini divisualisasikan dalam gambar 1.1 berikut:





**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2017) menyebutkan bahwa, gerakan literasi adalah usaha menggunakan pengetahuan dari apa yang dibaca, guna menjawab pertanyaan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, atau dalam artian, tindakan literasi bukanlah hanya kegiatan menambah bacaan, tetapi juga bisa menulis dan menggunakan hasil dari apa yang dibaca. Di Indonesia, gerakan dalam literasi sedang dalam situasi genting. Dilihat dari kalkulasi yang ada, Indonesia berada di peringkat ke 60 dari jumlah total 61 negara di dunia dalam gerakan literasinya. Hal ini, menjadi pemantik atas terbentuknya beberapa komunitas dalam peningkatan gerakan literasi seperti yang dilakukan oleh gerakan Vespa Pustaka, dimana kampanye literasi yang dicanangkan oleh pemuda Kabupaten Bangka Selatan ini, sifatnya unik. Kampanye dilakukan dengan mengorganisir perpustakaan jalanan yang ada di Toboali Kabupaten Bangka Selatan melalui bantuan motor vespa. Penelitian yang dilakukan, bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan tersebut ada hingga dianut oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Bangka Selatan. Atau dapat dikatakan, penelitian bertujuan berusaha mengetahui upaya pergerakan seperti apa yang dijalankan vespa pustaka dalam menggerakkan literasi. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori mobilisasi sumber daya. Karena, teori tersebut, masuk dalam teori gerakan sosial baru yang ditandai dengan meningkatnya keragaman aktor, yang terdiri dari berbagai kalangan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan, diantaranya:

Persamaan:

1. Penelitian membahas gerakan literasi di masyarakat yang menjadi hal genting di Indonesia. Melalui cara yang berbeda, penelitian tersebut membahas gerakan literasi di masyarakat yang menjadi urgensi karena merupakan hal genting yang perlu difokuskan di negara kita, Indonesia
2. Penelitian tersebut difokuskan pada tingkat kabupaten, sebagaimana tingkat ini bisa lebih fokus karena lingkungannya tidak terlalu besar dan majemuk
3. Penelitian tersebut membahas upaya yang dilakukan untuk menggerakkan literasi

Perbedaan:

1. Dalam penelitian tersebut, gerakan yang dilakukan sebagian besar dilakukan oleh pemuda atau masyarakat usia remaja, berbeda dengan gerakan yang dilakukan perpustakaan yang didominasi masyarakat dewasa
2. Dalam penelitian tersebut, membahas bagaimana awal dari gerakan literasi tersebut ada, bukan dari faktor-faktor yang menyebabkan gerakan tersebut ada
3. Gerakan literasi yang dilakukan dalam penelitian tersebut dipelopori oleh masyarakat, bukan instansi atau pemerintah setempat

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) menyebutkan bahwa pemuda memiliki peran dalam kepeloporannya menggerakkan potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat melalui gerakan yang memiliki tujuan perubahan sosial. Contoh gerakan sosial yang dilakukan pemuda salah satunya adalah gerakan sosial di bidang pendidikan yaitu gerakan literasi. Berbagai upaya

dilakukan dalam meningkatkan tingkat literasi, salah satunya yang dilakukan oleh Taman Baca Jembatan Edukasi Siliuk. Taman baca ini, dibangun pada tahun 2015 berawal dari gerakan peduli sampah yang dilakukan oleh kelompok pemuda di Siluk yang terdiri dari sepuluh orang. Kegiatan pengumpulan sampah yang mereka lakukan berlangsung selama satu tahun, yang kemudian mengundang ketertarikan pemuda- pemuda lain untuk bergabung. Keuntungan yang didapatkan dari penjualan sampah tersebut, memunculkan ide untuk membuat taman baca di bawah Jembatan Siluk, yang berdasar atas keterbatasan ruang di Dusun Siluk II, terlebih secara umum angka putus sekolah masih banyak ditemukan di desa tersebut. Taman Baca yang dibentuk oleh pemuda-pemudi Siluk II ini mendapatkan tanggapan baik dari berbagai pihak, maka hal ini lah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara mendalam strategi apa yang dilakukan untuk menggerakkan literasi. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan, diantaranya:

Persamaan:

1. Penelitian memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan perubahan sosial melalui gerakan literasi
2. Penelitian memiliki berbagai upaya yang bertujuan menggerakkan literasi
3. Penelitian berfokus pada bidang literasi yang diupayakan melalui berbagai gerakan sosial

Perbedaan:



1. Gerakan pada penelitian dipelopori oleh pemuda setempat atau dipelopori oleh masyarakat itu sendiri
2. Gerakan pada penelitian berawal dari kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan masyarakat setempat dalam lingkup desa
3. Gerakan pada penelitian awalnya berorientasi pada keuntungan, yang kemudian baru mengundang ketertaikan pada isu literasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zakaria, 2021), menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO hak literasi perlu terpenuhi guna kemudahan kita dalam mengakses sains dan teknologi. Selain itu, literasi merupakan bagian penting dari pendidikan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis, namun berhubungan dengan kemampuan untuk memahami informasi secara kritis menganalisa. Dalam pelaksanaan literasi di Indonesia, tentunya tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya, upaya yang dilakukan melalui Kemendikbud dalam meningkatkan minat baca masyarakat dengan mengembangkan Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi sekolah dengan mewajibkan kegiatan membaca buku diluar kurikulum selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain gerakan literasi yang diupayakan pemerintah, adapun gerakan literasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk komunitas baca atau Taman Baca Masyarakat (TBM). Salah satunya adalah Kampung Buku Cibubur yang didirikan oleh Edi Dimiyati pada bulan Januari tahun 2010, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap warga Cibubur yang tidak memiliki akses perpustakaan. Gerakan literasi tersebut, telah bertahan selama 10 tahun dengan perjuangan yang dibawa berupa upaya

melawan rendahnya budaya literasi yang ada di Indonesia. Komunitas ini telah dipercaya oleh masyarakat, terlihat dari respon positif yang diberikan oleh masyarakat kepada komunitas tersebut. Atas dasar baiknya perkembangan komunitas Kampung Buku Cibubur, maka hal ini membawa ketertarikan terhadap peneliti, dengan penelitian menggunakan teori mobilisasi sumber daya. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan, diantaranya:

Persamaan:

1. Melakukan penelitian tentang gerakan literasi yang dilakukan merupakan salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah
2. Melakukan penelitian yang bertujuan melawan rendahnya budaya literasi yang ada di Indonesia
3. Melakukan penelitian kepada masyarakat sebagai pengguna akses literasi

Persamaan:

1. Objek penelitian merupakan gerakan yang dijalankan oleh anggota masyarakat bukan instansi atau pemerintah
2. Menggunakan teori yang berbeda yaitu teori mobilisasi sumber daya
3. Penelitian berfokus pada bagaimana berjalannya kegiatan literasi yang bersifat sukarela